

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Stunting adalah masalah kekurangan gizi yang kronis dikarenakan kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak dimana tunggi anak lebih rendah dari standar usianya (Susanto, 2021). Faktor penyebab stunting yaitu prinsip makanan yang tidak memiliki prinsip seimbang serta penyakit infeksi terkait dengan tingginya kejadian penyakit menular dan buruknya kesehatan lingkungan. Dampak jangka pendek stunting di bidang kesehatan diantaranya meningkatnya mortalitas dan morbiditas, terganggunya pertumbuhan dan massa otot, serta komposisi tubuh dan perkembangan otak. Dampak jangka panjang terganggunya tumbuh kembang anak secara fisik, mental dan intelektual yang sifatnya permanen (Simbolon, 2019).

Menurut WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2017 22,2% sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak yaitu berasal dari Asia Selatan sekitar 58,7% dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah sekitar 0,9% (Kemenkes RI, 2018). Data di Jawa Tengah hingga Februari 2020, ada 156.549 balita mengalami stunting. Data itu merupakan hasil rekap anak berdasarkan status gizi, dari pengukuran terhadap 1.074.641 balita di Jawa Tengah (Ganjar, 2020). Penyebab dominan stunting dalam kasus Jawa Tengah, adalah kurangnya pengetahuan tentang kesehatan dan gizi sebelum

dan pada masa kehamilan. Selain itu, 60 persen anak usia 0-6 bulan tidak mendapatkan ASI eksklusif dan 2 dari 3 anak usia 0-24 bulan tidak menerima makanan pengganti ASI, kebiasaan pengasuh, kebiasaan kebersihan dan kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan yang masih kurang, pola asuh orang tua dalam kebiasaan pemberian makan (Bella *et al*, 2020).

Pola asuh makan merupakan kebutuhan pada proses makan yang mencakup sikap, kepercayaan dan pilihan jenis makanan. Pola makan ini juga diartikan sebagai suatu cara seseorang atau kelompok untuk mengkonsumsinya memilih dengan makanan baik dan sehingga mempengaruhi kesehatannya (Kamila *et al.*, 2018). Anak yang memiliki kebiasaan makan yang baik dipengaruhi oleh orang tua yang menerapkan pola asuh *autoritatif*. Kebiasaan makan yang baik meliputi kualitas makanan anak terjaga, anak memiliki makanan yang sehat dan bergizi, terpenuhinya kebutuhan buah dan sayur. Kebiasaan ini berkontribusi mencegah kelebihan berat badan dan obesitas sehingga disimpulkan bahwa anak dengan pola asuh autoritatif memiliki pola hidup yang sehat (Harlistyarintica & Fauziah, 2020). Pola asuh makan *autoritatif* atau sering disebut demokratis memprioritaskan kepentingan anak namun tetap mengendalikan secara rasional karena ada pemikiran logis yang melandasi yaitu pengetahuan misal balita tidak diijinkan makan permen terlalu banyak karena melebihi kandungan gula yang dibutuhkan tubuh. (Agustina & Puji Ati, 2022)

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Feri Trismadana, 2019) menemukan bahwa selain pola asuh orang tua faktor sanitasi lingkungan dan rangsangan psikososial juga berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan. Anak yang terkena stunting dapat terhambat perkembangan otaknya. Setelah dewasa, kecerdasan dan performa edukasinya menjadi tidak optimal disamping itu juga bisa terkena penyakit metabolic (Yadika *et al*, 2019). Stunting dapat dicegah dengan dukungan gizi 1000 hari pertama kehidupan seperti keberhasilan ASI (Air Susu Ibu) eksklusif dan pemberian makan pendamping ASI (Air Susu Ibu). Pemenuhan gizi ini berpengaruh dalam pencegahan stunting yang menjadi permasalahan kesehatan di Indonesia (Yuliana & Nulhamkim, 2012). Pemenuhan gizi pada anak jika tidak dicukupi dengan baik maka akan muncul masalah defisit nutrisi pada anak. Defisit nutrisi adalah ketidakcukupan asupan zat gizi yang diperlukan oleh tubuh, yang dapat disebabkan oleh pola makan yang tidak sehat, gangguan pencernaan, atau kondisi medis tertentu. Dalam konteks diagnosis keperawatan, defisit nutrisi diberi kode D.0019 dalam Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI).

Untuk mewujudkan hal tersebut pemerintah menetapkan stunting sebagai salah satu program prioritas. Upaya yang dilakukan untuk menurunkan prevalensi stunting yaitu dengan menyelenggarakan kegiatan pemberian makanan tambahan atau pemberian makanan pendamping ASI (Air Susu Ibu), Kemenkes RI (2018). Upaya dalam pencegahan stunting adalah perubahan perilaku masyarakat melalui promosi kesehatan dan

pemberdayaan masyarakat yang semuanya berupaya untuk melakukan intervensi dalam perubahan perilaku positif terkait dengan pengetahuan ibu tentang asupan gizi selama hamil, melahirkan dan sampai anak berusia 2 tahun. Berdasarkan pengkajian yang dilakukan di Desa Sidadadi Bantarsari menunjukan bahwa pengetahuan keluarga tentang pencegahan stunting masih kurang mengenai pengetahuan tentang pola asuh pemberian makan pada anak balita dan pemenuhan asupan gizi anak. Berdasarkan masalah tersebut maka perlu diberikan asuhan keperawatan keluarga mengenai pencegahan stunting pada anak agar supaya pertumbuhan dan perkembangan anak lebih meningkat dan juga angka stunting bisa lebih menurun.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk menjelaskan asuhan keperawatan pada pasien *stunting* dengan pemberian pola asuh makan dengan masalah keperawatan defisit nutrisi di desa Sidadadi bantarsari.

2. Tujuan Khusus

- a. Memaparkan hasil pengkajian keluarga pada pasien *stunting* di desa Sidadadi bantarsari.
- b. Memaparkan diagnosa pada pasien *stunting* di desa Sidadadi bantarsari.
- c. Memaparkan hasil intervensi atau perencanaan keperawatan keluarga pada pasien stunting di desa Sidadadi Bantarsari.

- d. Memaparkan hasil implementasi keperawatan keluarga pada pasien stunting di desa Sidadadi Bantarsari.
- e. Memaparkan hasil evaluasi keluarga pada pasien stunting di desa Sidadadi bantarsari.
- f. Memaparkan hasil analisis penerapan EBP pada pasien stunting dengan masalah deficit nutrisi di desa Sidadadi bantarsari.

C. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis ini ditujukan untuk pengembangan Ilmu Keperawatan khususnya pada pasien stunting dengan masalah deficit nutrisi di desa Sidadadi bantarsari.

2. Manfaat Praktisi

a. Penulis

Untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai asuhan keperawatan keluarga pada pasien stunting dengan masalah keperawatan deficit nutrisi menggunakan pola asuh pemberian makan dengan baik dan tepat.

b. Institusi Pendidikan

Karya tulis ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak institusi pendidikan khususnya untuk mengatasi masalah deficit nutrisi pada pasien yang mengalami stunting dengan pola asuh pemberian makan.

c. Puskesmas

Karya tulis ini dapat menjadi masukan dalam peningkatan

pelayanan asuhan keperawatan keluarga di desa Sidadadi Bantarsari cilacap khususnya untuk mengatasi masalah deficit nutrisi pada pasien *stunting* dengan intervensi pola asuh pemberian makan yang bisa dilakukan oleh warga desa Sidadadi bantarsari.

